



Cagar Alam Pararawen

Pararawen Nature Reserve

Kawasan konservasi Cagar Alam Pararawen terletak antara Dusun Pararawen, Pendreh dan Lemo di Teweh Tengah, daerah ini sebelumnya merupakan Hutan Lindung dengan luas 6.000 hektar. Dalam perkembangannya, Departemen Kehutanan menetapkan Cagar Alam Pararawen I dengan luas sekitar 2.000 hektar dan Cagar Alam Pararawen II 4.000 hektar.

Cagar alam ini dimaksudkan untuk melestarikan hutan hujan pegunungan lokal yang didominasi oleh pohon meranti (Dipterocarpaceae) dan merupakan habitat satwa liar seperti rusa (*Muntiacus muntjak*), bangkui (*Presbytis rubicunda*), ayam hutan (*Gallus gallus*), bangkai (*Buceros sp*) dan banyak lainnya. Wilayah ini menarik banyak perhatian, terutama dari para ilmuwan atau peneliti yang berminat mengetahui lebih lanjut tentang kekayaan dan keanekaragaman hayati di wilayah pedalaman Barito.

Not far from Muara Teweh, is a conservation area, the Pararawen Nature Reserve. Located between Pararawen, Pendreh and Lemo Hamlets in Central Teweh, this area was previously a Protection Forest with an size of 6,000 ha. During its development, the Forestry Department converted it into the Pararawen Nature Reserve I with an area of □□about 2,000 ha and the Pararawen Nature Reserve II 4,000 ha.

This nature reserve helps to conserve local mountain rain forests that are dominated by the meranti tree (Dipterocarpaceae) and are the habitat for wildlife such as deer (*Muntiacus muntjak*), bangkui (*Presbytis rubicunda*), partridge (*Gallus gallus*), bornbills (*Buceros sp*) and many others. The region attracts a lot of attention, especially from scientists or researchers who are interested to find out more about the wealth and biodiversity in the region.

Sungai adalah cara termudah untuk menuju Cagar Alam Pararawen. Perahu motor dapat disewa selama 60 menit dari Muara Teweh dengan biaya sekitar Rp 250.000 (pergi-pulang, termasuk biaya tunggu). Sebaiknya meminta bantuan atau pendamping dari masyarakat lokal untuk kepastian tarif perjalanan dan penunjuk jalan. Karena cagar alam ini hanya diperuntukan untuk aktifitas penelitian, jika ingin berkunjung agar sebelumnya melapor ke kantor BKSDA Muara Teweh terlebih dahulu untuk mendapatkan ijin.

The river is the easiest way to access the reserve. A motorboat can be rented, for 60 minutes from Muara Teweh at the range of Rp 250,000 per kelotok (incl. return trip, excl. waiting time).



Danau Butong

Butong Lake

Danau Butong terletak dua jam perjalanan dari Desa Pararawen dengan menggunakan perahu. Perjalanan menuju danau terbilang menarik. Hewan-hewan kecil dapat dilihat, seperti monyet berayun dari pohon ke pohon di tepi sungai. Danau Butong sendiri memiliki pemandangan alam yang indah dan terisolasi dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Beberapa lanting (rumah terapung) dapat ditemukan dan digunakan untuk beristirahat atau bersantai selama perjalanan.

.....

Lake Butong is located two hours away from village Pararawen via boat transportation. The journey to the lake is colourful and interesting. Smaller animals can be seen such as monkeys swinging from tree to tree at the banks of the river. Lake Butong itself has a beautiful natural scenery and is isolated from the usual daily life activities. Some lantings (small floating houses) can be found and used to rest and relax during the trip.





Batang Tambau

Tambau Longhouse

Batang Tambau adalah salah satu rumah panjang di Barito Utara. Terletak di Desa Tambau dan dapat diakses melalui jalan darat dan sungai setelah mengunjungi Air Terjun Jantur Doyan.

Rute ke betang ini dimulai dengan perjalanan darat ke Desa Nihan Hilir selama 45 menit dari lokasi Air Terjun Jantur Doyan. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan perahu motor menyeberang ke Desa Tambau sekitar 15 menit.

Batang Tambau is one of the Longhouses in Barito Utara. It is located in the village Tambau and can be accessed by road and river after the visit of Waterfall Jantur Doyan.

The Route to this betang begins with a overland journey to the village Nihan Hilir for 45 minutes. Then the trip continues by motorboat to the village Tambau for about 15 minutes.

Batang Tambau dibangun pada tahun 1918 dan pasca musibah kebakaran, betang dibangun kembali dimulai dari tiang utama bangunan yang tersisa dari betang aslinya. Rumah panjang memiliki ukuran sekitar 50m x 8m, tentu saja terbuat dari kayu dan memiliki tiga pintu masuk yang masing-masing dilengkapi dengan tangga kecil. Batang ini dihuni oleh keturunan dari pendiri asli. Beberapa orang penting seperti Duta Besar dari Denmark, Cina, Jepang dan Australia pernah mengunjungi Batang Tambau.

Batang Tambau was built in 1918 and after experiencing a devastating fire was rebuilt from scrap (with only the main mast remaining). The longhouse has a size of about 50 m x 8 m, of course made of wood and has three entrances which are each equipped with a narrow footbridge. The betang is inhabited by descendants of the original founders. Several important people such as ambassadors of Denmark, China, Japan and Australia have already visited Batang Tambau.



Fosil Singa Maripatih Nginuh

Fossil Singa Maripatih Nginuh

Fosil Singa Maripati Nginuh terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Gunung Timang, sekitar 67 km dari Muara Teweh. Perjalanan memakan waktu sekitar 1,5 jam melalui jalan darat. Singa Maripati Nginuh adalah pahlawan yang berhasil mengusir tentara kolonial Belanda di masa lalu, dan tengkoraknya dianggap sakral oleh penduduk Desa Ketapang. Tengkorak ditempatkan dalam peti kayu di bawah atap rumah, masyarakat percaya bahwa tengkorak dapat mengabulkan permintaan-permintaan manusia yang memohon padanya.

Untuk membuka peti diperlukan ritual keagamaan yang dipandu oleh juru kunci. Umumnya orang-orang yang datang ke sini akan membawa sesajian dan menaruhnya di dekat tengkorak. Setelah permintaan diajukan, persembahan lamang (beras ketan yang dipanggang di dalam bambu) digantung di atas peti.

Fosil Singa Maripati Nginuh is located in Ketapang village, Gunung Timang district, about 67 km away from Muara Teweh. The journey there takes about 1.5 hours by road. As Singa Maripati Nginuh was the hero who managed to repel the Dutch colonial armies in the past, his skull is considered sacred by many Ketapang villagers. It is placed in a wooden crate under the roof of the caretaker's house - the community believes that the skull can grant requests.

To open the crate specific traditional rituals from the local locksmith are necessary. Generally, people who come here, will bring offerings and place them close to the skull. After a request is submitted, offerings of lamang (baked sticky rice inside bamboo reeds) are hung above the crate.





Hutan Lindung Gunung Lumut

Gunung Lumut Protection Forest

Di sisi timur Kabupaten Barito Utara juga terdapat kawasan konservasi Hutan Lindung Gunung Lumut, yang merupakan bagian dari kawasan Heart of Boneo. Dinamakan Gunung Lumut karena beberapa bagian dari gunung ini merupakan hutan yang tetumbuhannya diselimuti lumut. Wilayah ini, selain menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, juga merupakan daerah resapan air dengan cakupan 32.000 hektar. Kondisi alamnya masih bagus, dan hutannya terpelihara dengan baik, terutama di ketinggian 600 meter ke atas dari permukaan laut. Wilayah Hutan Lindung Gunung Lumut terdiri dari rangkaian tiga gunung, yaitu Gunung Lumut, Gunung Peyuyan, dan Gunung Penyetau. Gunung ini dianggap suci dan karenanya sangat penting untuk masyarakat setempat. Mereka meyakini pegunungan tersebut sebagai tempat untuk melepaskan roh-roh nenek moyang mereka untuk menuju Lewu Tatau (dalam Bahasa Dayak artinya "surga") melalui upacara Tiwah.

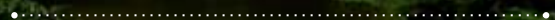


On the East side of the North Barito Regency there is a conservation area, the Gunung Lumut Protection Forest (Hutan Lindung Gunung Lumut), which is part of the Heart of Boneo area. Named Gunung (mount) Lumut (moss) because in some parts of this mountain its vegetation covered with moss. The region serves, in addition to storing high biodiversity, also as a water catchment area with a coverage of 32,000 ha. Natural conditions are still good, and its forests are well maintained, especially from 600 m altitude and above. Gunung Lumut Protected Forest Area consists of a series of three mountains, namely Gunung Lumut, MountPeyuyan and Mount Penyetau. The mountains is considered sacred and are therefore very important to local communities. They believe that these mountains are as the place to release the spirits of their ancestors to go to Lewu Tatau (in Dayak language means "heaven") through Tiwah ceremony.



Saat ini tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat daerah mengusulkan status Hutan Lindung dapat ditingkatkan menjadi Taman Nasional.

Ada dua akses menuju Hutan Lindung Gunung Lumut, dari Desa Muara Mea atau Desa Berong, yang keduanya ada di Kecamatan Gunung Purei. Menuju desa ini pengunjung bisa menggunakan mobil selama + 4 jam menuju Desa Lampeong, ibukota Kecamatan Gunung Purei. Bila terlalu sore tiba di Desa Lampeong, pengunjung bisa menginap satu malam di desa ini yang memiliki fasilitas penginapan dengan tarif sewa relatif murah. Di desa ini pengunjung juga bisa berbelanja makanan untuk logistik selama di Gunung Lumut. Tapi akan lebih baik bila pengunjung berangkat pagi-pagi sekali dari Muara Teweh menuju Desa Lampeong, dan langsung melanjutkan ke Desa Berong menggunakan perahu kecil berpenumpang 2-3 orang selama 1 jam. Memungkinkan untuk melakukan perjalanan menggunakan perahu dari Desa Lampeong ke Desa Berong. Tapi tidak dianjurkan, terutama jika kondisi alam atau cuaca yang tidak bersahabat.



Currently community leaders and government officers proposed the status of Protection Forest to be upgraded to National Park.

There are two accesses to the Gunung Lumut Protection Forest, from Muara Mea village or from Berong village, both of which located in the Sub-district of Gunung Purei. To go to these villages we may use four wheeled car for + 4 hours to the Lampeong village, the capital of Gunung Purei Sub-district. If arriving too late at Lampeong village, visitors can stay overnight at this village that has a lodging facility with relatively low rental rates. In this village visitors can also shop for food stocks for the trip to Gunung Lumut. But it would be better if visitors depart from Muara Teweh in early morning to the village of Lampeong, and proceed directly to the village of Berong using small boats for 2-3 passengers for 1 hour. The travel by boat from Lampeong to Berong would be safe in good weather, but it is not recommended if the weather is not friendly.

Pemandangan menuju Desa Berong luar biasa indah. Langit bersih biru dikombinasikan dengan pemandangan kiri-kanan sungai yang terdiri dari tebing-tebing batu, kebun masyarakat, pepohonan besar dan buah-buah hutan, sesekali terlihat burung, menambah pengalaman selama perjalanan. Adanya beberapa riam yang tidak terlalu besar juga akan memperkaya serunya berpetualang ke Gunung Lumut. Disarankan untuk menginap di Desa Berong. Selain ini adalah desa terakhir sebelum kaki Gunung Lumut, pengunjung juga bisa belajar banyak mengenai budaya dan cerita seputar Gunung Lumut dari masyarakat desa. Desa ini juga memiliki rumah betang yang usianya ratusan tahun.

Memang saat ini kondisinya sudah rusak, tapi pengunjung bisa bertanya tentang sejarah rumah betang dan Desa Berong yang kisahnya sangat menarik. Tidak ada penginapan di desa ini, tapi pengunjung bisa menginap di rumah penduduk dan mendapatkan pemandu menjelajah Gunung Lumut dari desa ini.

The view in the trip to Berong village is incredibly beautiful. Clear blue sky combined with views of river and rock cliffs, community gardens, large trees and of wild fruits, occasionally we can see birds, adding to the experience during the trip. The existence of some small waterfalls also enrich the thrill of adventure to Gunung Lumut. Advised to stay in Berong village. This is the last village before the foot of Gunung Lumut, where visitors can also learn a lot about local culture and folk's story around Gunung Lumut from the villagers. The village also has a longhouse that aged hundreds of years.

Indeed, the current condition is broken, but visitors can ask about the history of the house and the village of Berong whose story is very interesting. There is no inn in this village, but visitors can stay at people's house and get a guide to explore Gunung Lumut.



Pagi sekali setelah sarapan, pengunjung melanjutkan perjalanan menggunakan perahu kecil menuju kaki Gunung Lumut. Waktu yang ditempuh sekitar 5-7 jam tergantung kondisi air. Makan siang bisa dilakukan di tengah perjalanan mengikuti cara masyarakat desa, memasak nasi menggunakan kayu bakar dan menangkap ikan di sungai untuk lauknya. Dari lokasi makan siang, terus menuju hulu sungai hingga tiba di kaki gunung. Pengunjung beristirahat dan menginap di bibir pantai/sungai, untuk keesokan harinya berjalan kaki menuju puncak Gunung Lumut.

Sebelum berkunjung ke Gunung Lumut pengunjung sebaiknya menghubungi Yayasan Gunung Lumut atau dinas pariwisata setempat untuk mendapatkan informasi pemandu lokal. Sangat dianjurkan bagi pengunjung untuk memakai jasa pemandu, karena medan perjalanan di Hutan Lindung Gunung Lumut terbilang berat.

After breakfast in the morning, visitors may proceed to use a small boat to go to the foot of Gunung Lumut. It taken approximately 5-7 hours depending on the water level and river flow. Lunch can be done on the way, following how the villagers using firewood to cook rice and fishing in the river for the dish. From the location of lunch, continue heading up the river until we reached the foot of the mountains. Visitors may rest and stay at the riverside, preparing for walk the next day to the summit of Gunung Lumut.

Before coming to Gunung Lumut visitors should contact Gunung Lumut Foundation or local tourism office to get information of local guides. Highly recommended for visitors to use the service of guides, because the trip to Gunung Lumut Protection Forest is fairly heavy.

Liang Biring

Biring Cave

Sepanjang aliran Sungai Barito ada beberapa gua alam yang menunggu untuk ditemukan. Salah satunya adalah Liang Biring, terletak di Desa Tongka, Kecamatan Gunung Timang. Pada zaman kolonial, para pejuang dari seluruh Barito menggunakan gua untuk bersembunyi dari musuh.

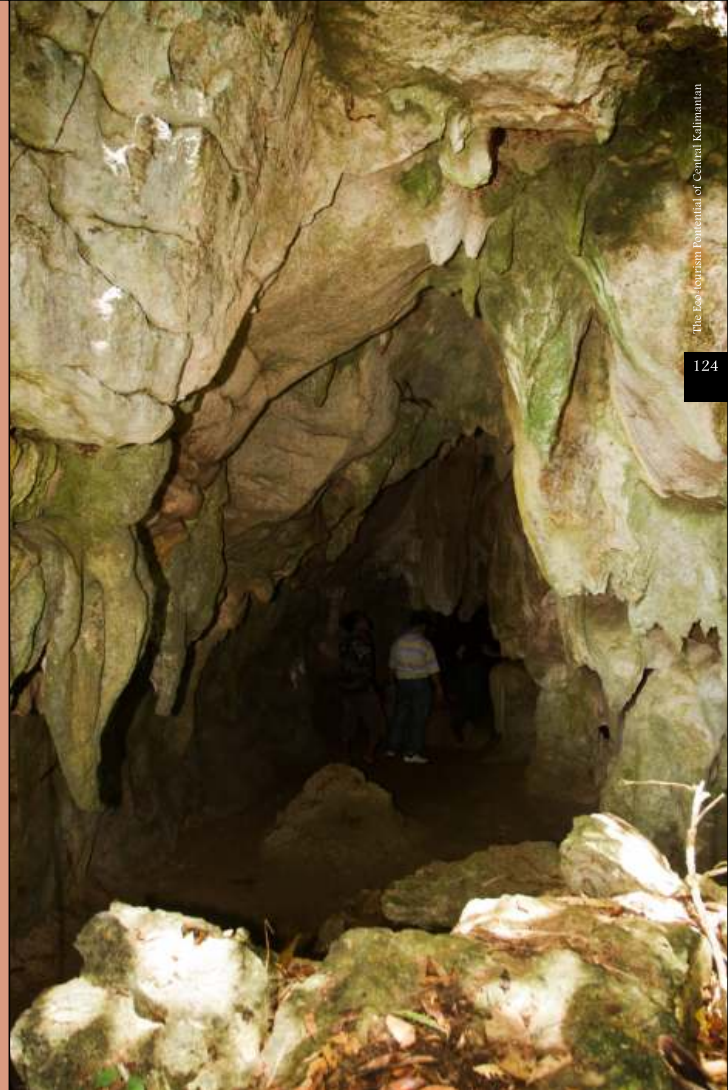
Rute perjalanan ke gua melewati jalan darat dari Muara Teweh ke Desa Kandui sekitar 1,5 jam. Kemudian perjalanan berlanjut ke Desa Tongka, 23 km, selama 1 jam. Dari sana masih sekitar 5 km lagi sampai pengunjung bisa tiba di lokasi gua.

Alam di sekitar gua ini subur dan hijau, dengan pepohonan menutupi gua-gua. Ada beberapa gua yang mungkin saling berhubungan di bawah tanah.

Along the Barito river basin there are several natural caves who seem to be waiting to get discovered. One of these caves, the Liang Biring, is located in Tongkah village, District Gunung Timang. In colonial times, the fighters from around the Barito river basin used the caves to hide from enemies.

Travel routes to the caves go via land from Muara Teweh to village Kandui 64km (1.5 hr). Then the journey continues to village Tongka (23km) for another 1 hr. From there its ca 5 km more until you reach the destination.

Nature in the vicinity of this cave is lush and green with trees covering the existence of the caves. There are several caves that may be interconnected underground.



Makam Pangeran Antasari

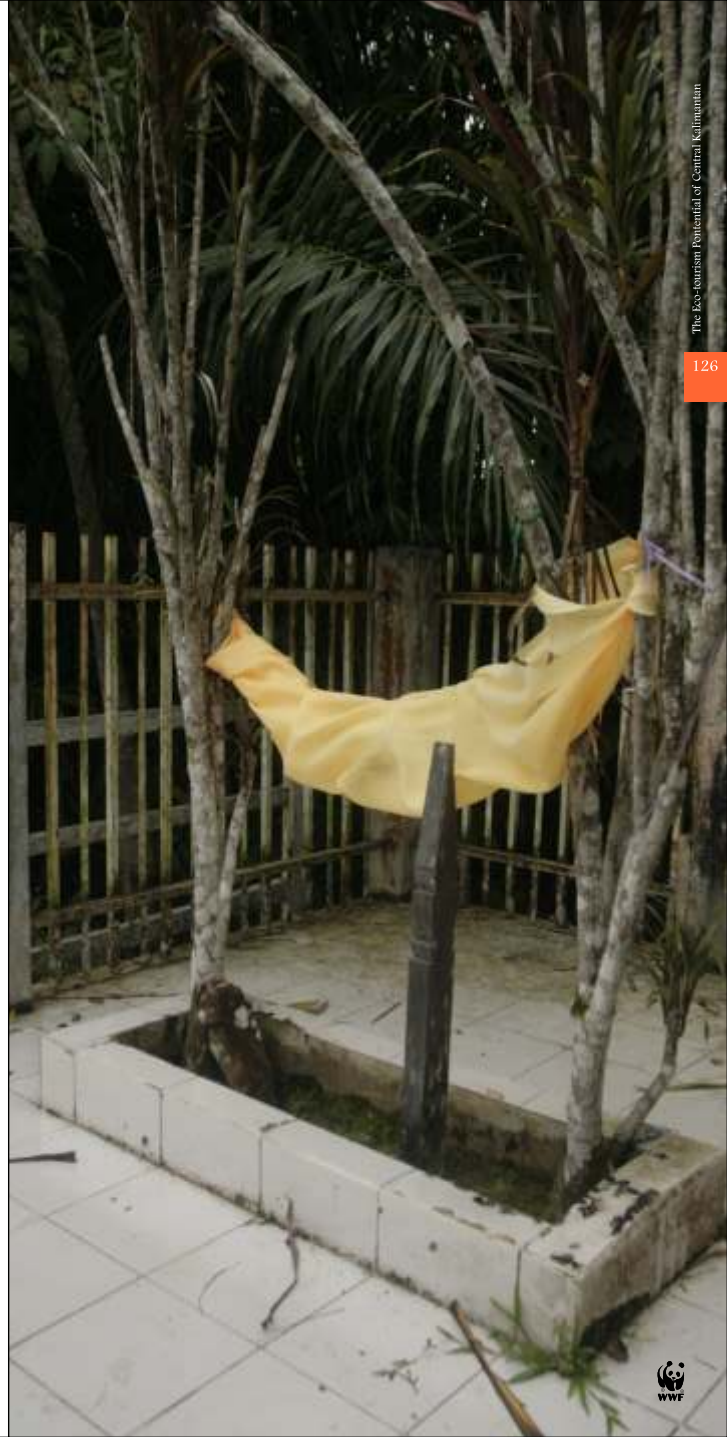
Former Graveyard of Commander Antasari

Makam ini merupakan salah satu situs bersejarah di lembah Sungai Barito. Pangeran Antasari lahir di Kayu Tangi, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan pada 1797. Sebagai pahlawan nasional dia tidak hanya dianggap sebagai pemimpin dari Suku Banjar, tetapi juga dari suku-suku Dayak Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai dan beberapa suku lain yang tinggal di wilayah ini dan daerah pedalaman di sepanjang Sungai Barito.

Pangeran ini meninggal karena sakit di Bayan Begok, Kalimantan Tengah, pada bulan Oktober 1862. Kerangkanya kemudian dipindahkan ke Banjarmasin. Makam ini dapat diakses dengan menggunakan perahu motor dari Desa Benangan sekitar 45 menit. Memerlukan waktu sekitar 2,5 jam menggunakan mobil dari Muara Teweh untuk menuju Desa Benangan. Situs bersejarah ini bisa dikunjungi berbarengan dengan rute mengunjungi Hutan Lindung Gunung Lumut.

This tomb is one of the historic sites for the Barito river basin as it was once the Graveyard of Prince Antasari. This Prince was born in Wood Tangi, Martapura, Banjar District, South Kalimantan in 1797. As a national hero, he's not only considered a leader of the Banjar Tribe, but also of the Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai and some other tribes who dwelled in the region and the hinterlands along the Barito River.

He died of illness in Bayan Begok, Central Kalimantan in October 1862. His skeleton was later moved to Banjarmasin. The tomb can be accessed by using a motorboat from the village of Benangen for 45 minutes.



Gugus Puruk Cahu

Puruk Cahu Cluster

Daerah hulu Barito, di bagian utara Kalimantan Tengah, terletak di kaki Pegunungan Muller yang merupakan bagian dari Heart of Borneo. Sejak tahun 2002 daerah ini memiliki otonomi sebagai Kabupaten Murung Raya.

The upstream region of the Barito, in the northern half of Central Kalimantan, is located at the foot of the Muller Mountains and parts of the Heart of Borneo area. Since 2002 this region has regional autonomy as District Murung Raya.

Sebagian besar wilayah kabupaten terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan. Bagian selatan didominasi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 100-200 m di atas permukaan laut, sedangkan dataran tinggi terletak di utara dengan ketinggian 400-500 m di atas permukaan laut.

Cabang-cabang kecil Sungai Barito berada di kaki Pegunungan Muller. Barito dan anak sungainya memiliki fungsi utama sebagai jaringan transportasi untuk barang dan penumpang di sebagian besar wilayah kabupaten.

Jaringan jalan yang ada tidak cukup untuk mengakses seluruh distrik, terutama di bagian utara. Secara umum transportasi darat dalam kabupaten saling berhubungan, karena jalur-jalur yang dulu dibuat oleh pemegang konsesi kayu, kondisinya secara keseluruhan perlu perbaikan. Diperlukan kendaraan gardan ganda yang banyak disewakan.

Kawasan hutan mendominasi sebagian besar daerah ini. Areal hutan primer (hutan yang belum mengalami degradasi kualitas karena eksploitasi) masih banyak terdapat di bagian utara kabupaten, sementara di bagian selatan lebih banyak ditemukan hutan sekunder.

.....

Murung Raya consists mainly of hilly areas and mountains. The south is predominantly lowland with an average altitude of 100-200 m above sea level while a plateau is located on the north with an altitude of 400-500 m above sea level.

In Murung Raya are several small branches of the Barito, that are at the foot of the Muller Mountains. The Barito and its tributaries have a primary function as a transportation network for goods and passenger transport in most areas of the district.

The road network is not sufficient to access the entire district, especially in the North. Whereas in general ground transportation is interlinked within the district due to former paths made by concessionaires, the overall conditions need improvement. 4WD vehicles are required and rentals easily available.

Forest areas dominate most of this district. The area of primary forests (forests that are and have not been subject to degradation of quality due to exploitation) are still widely available in the northern part of the district while in the southern part, secondary forests are found more often.

Selain kehutanan, kabupaten ini juga memiliki banyak komoditas, seperti pertambangan emas atau batubara yang menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan daerah. Tentu saja, selain dari potensi kehutanan dan pertambangan, Murung Raya memiliki lingkungan alam yang relatif utuh dan juga potensi ekowisata dan penelitian.

.....

In addition to forestry, this district also holds a lot of commodities, such as gold or coal mining that is one major contributor to local revenue. Of course, apart from forestry and mining potential, Murung Raya has a relatively intact natural environment and also holds the potential of ecotourism and research.



Puruk Cahu

Puruk Cahu

Ibu kota Murung Raya adalah Puruk Cahu, yang terletak di daerah aliran Sungai Barito. Puruk Cahu adalah salah satu kota tertua di pedalaman Kalimantan. Pada masa pendudukan kolonial Belanda, Puruk Cahu adalah pangkalan militer penting yang berfungsi sebagai benteng pertahanan. Hanya wilayah benteng telah dirubah menjadi gudang militer.

Puruk Cahu dapat dicapai melalui jalan darat, sungai dan udara. Perjalanan darat dapat dilakukan dengan menggunakan travel atau menyewa mobil. Perjalanan darat dari Palangka Raya ke Puruk Cahu berlangsung sekitar 13 jam. Sedangkan dengan pesawat mengambil waktu kurang dari satu jam.

Murung Raya's capital is the city Puruk Cahu, which lies at the Barito river basin. Puruk Cahu, is one of the oldest cities in the interior of Borneo. In the era of Dutch colonial rule, Puruk Cahu was an important military base that served as a bulwark of defense. Only the fort area has been converted to military arsenal.

Puruk Cahu can be reached by land, river and air. Overland travel can be done by using travel services or renting a car. The drive from Palangkaraya to Puruk Cahu takes about 14 hours. Flights from Palangkaraya to Puruk Cahu take less than one hour.





Sebagai salah satu gerbang utama ke pedalaman, Puruk Cahu telah menjadi pusat logistik. Jaringan komunikasi yang baik tersedia juga serta beberapa penginapan yang layak. Untuk pergi ke lokasi wisata di pedalaman, mobil-mobil gardan ganda tersedia di kota untuk disewa.

Perlu dicatat bahwa kendaraan sewaan sudah termasuk sopir terampil yang merupakan penduduk asli, karena hanya ada sedikit atau tidak ada tanda-tanda penunjuk arah dan jarang ditemui jalan beraspal. Selain itu, layanan pemandu lokal menjadi penting karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kawasan itu.

Dianjurkan untuk mengunjungi kantor pariwisata setempat sebelum menuju pedalaman, untuk mendapatkan informasi terbaru tentang akses dan tempat-tempat tujuan wisata.

As one of the major gateways to the outback, Puruk Cahu has become a logistics center. A good communication network is available too as well as some decent lodging. To go to tourist locations in the interior a 4WD is available is recommended and available for rent in the city.

Furthermore it should be noted that a rented vehicle will include a skilled and usually local driver as there are few or no direction signs and asphalt roads are rare. In addition, local guide services are important as they have thorough knowledge of the region.

A report to the local tourism office before leaving in the interior is recommended to get the latest information about the access and the destination.

Batang Konut

Konut Longhouse

Salah satu objek wisata yang berjarak cukup dekat dari kota Puruk Cahu adalah Batang Konut. Batang ini dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan dari pendiri betang tersebut. Kondisi Batang ini terawat dengan baik dan lingkungannya bersih.

Untuk menuju betang ini, sarana transportasi umum sudah tersedia dengan menggunakan angkutan jurusan Puruk Cahu - Desa Konut yang berjarak 8 km.



Salah satu objek wisata yang berjarak cukup dekat dari kota Puruk Cahu adalah Batang Konut. Batang ini dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan dari pendiri betang tersebut. Kondisi Batang ini terawat dengan baik dan lingkungannya bersih.

Untuk menuju betang ini, sarana transportasi umum sudah tersedia dengan menggunakan angkutan jurusan Puruk Cahu - Desa Konut yang berjarak 8 km.

Festival Tira Tangka Balang

Tira Tangka Balang Festival

Puruk Cahu juga menawarkan atraksi wisata berupa Festival Tira Tangka Balang. Nama festival ini sama dengan motto dari Kabupaten Murung Raya yang mempunyai makna "Kalau sudah bekerja jangan setengah hati, harus selesai tuntas mencapai tujuan". Pada festival Tira Tangka Balang yang biasanya diselenggarakan di bulan Mei, menawarkan berbagai atraksi budaya dan lomba khas suku Dayak, dimana pemenangnya akan dibawa mengikuti Festival Isen Mulang di Palangka Raya.

Beberapa atraksi dan lomba tradisional itu antara lain:

Menyipet, adalah atraksi lomba menyempit dengan alat tradisional khas suku dayak, *sipet*.

Logo, adalah atraksi lomba memukul batok kelapa dengan batang kayu dengan sasaran berupa batok kelapa juga. Pemenang permainan ini diukur dari berapa kali pukulan mengenai titik sasaran.

Pada malam harinya digelar lomba tari tradisional khas suku Dayak. Para peserta lomba mempersiapkan diri dengan memakai baju lengkap khas Dayak yang menambah semarak festival ini.

Puruk Cahu also offers tourist attractions of Tira Tangka Balang Festival. The name of this festival is the same as the motto of the District, having meaning "Works fully, must be completed to achieve the goal". At the festival, which usually held in May, offers a variety of cultural attractions and contests typical to Dayak tribe, where the winner will be taken following the Isen Mulang Festival in Palangka Raya.

Some attractions and traditional contests, among others:

Menyipet, is a blowpipe contest using traditional Dayak's tool called sipet.

Logo, is a contest of punching a coconut shell with a wooden stick targeting to another coconut shell as the target. The winner of this game is measured by how many times the player hit the targets.

In the evening held traditional Dayak dance competitions. The contestants prepared by wear a complete Dayak outfit that adds splendor to the festival.





Desa Cangkang

Cangkang Village

Desa Cangkang berada di Kecamatan Tanah Siang, Murung Raya. Dapat dicapai melalui jalan darat dari Puruk Cahu dalam 1 jam perjalanan. Kita dapat melihat torah, tiang-tiang tinggi dari kayu ulin yang didirikan untuk menambatkan sapi atau kerbau yang dikorbankan dalam upacara-upacara adat besar. Sebagian besar torah didirikan di tengah kampung, tetapi beberapa diantaranya dijumpai di pekarangan rumah.

Cangkang Village, is located in the sub-district of Tanah Siang, Murung Raya. The village can be reached by road in one hour from Puruk Cahu. We can see the torahs, the high poles of ironwood which was established to tether a cow or buffalo sacrificed in the great customary ceremonies. Most of the torah was founded in the middle of the village, but a few are found in the yard.

Sungai Juju mengalir melalui desa ini, yang bermuara ke Sungai Barito, dan dapat ditempuh selama 30 menit berjalan kaki dari desa. Di sekitar sungai ini ada hamparan batu-batu besar dan tebing-tebing kecil membentuk air terjun bertingkat. Aliran sungainya tenang dan aman untuk berenang.

Flowing through this village is Juju River, which runs into the Barito, and can be reached during a 30 minutes walk from the village. In the vicinity of this river there is a large expanse of rocks and small cliffs forming a small, multilevel waterfall. This river has a calm flow and is safe to swim.





Bukit Tengkorak Pasir Putih

Tengkorak Hill Pasir Putih

Bukit Tengkorak Pasir Putih dapat ditempuh dengan jalan darat selama 5 jam dari Puruk Cahu atau 4 jam dari Desa Cangkang. Selama perjalanan tampak deretan Pegunungan Kolompai serta hamparan hutan produksi.

Wilayah Bukit Tengkorak Pasir Putih didominasi oleh bukit-bukit kapur berpasir putih dengan tebing-tebing terjal. Di atas tebing ada bangunan pos pengamatan yang menawarkan panorama Pegunungan Muller yang jelas terlihat di cakrawala. Juga terlihat hamparan hutan primer yang luas, membentuk karpet hijau yang indah.

Tengkorak (means "skull") Hill Pasir Putih can be reached by road in 5 hours from Puruk Cahu or in 4 hours from Cangkang village. During the trip a row of Kolompai Mountains come into view, as well as some production forests.

The Bukit Tengkorak Pasir Putih region is dominated by sandy white chalk hills with sloping cliffs. Above the cliffs there are buildings offer a panoramic observation post over the Muller mountains which are clearly visible at the horizon. Also visible is the primary forest that extends to form a beautiful giant green carpet.

Air Terjun Bumbun

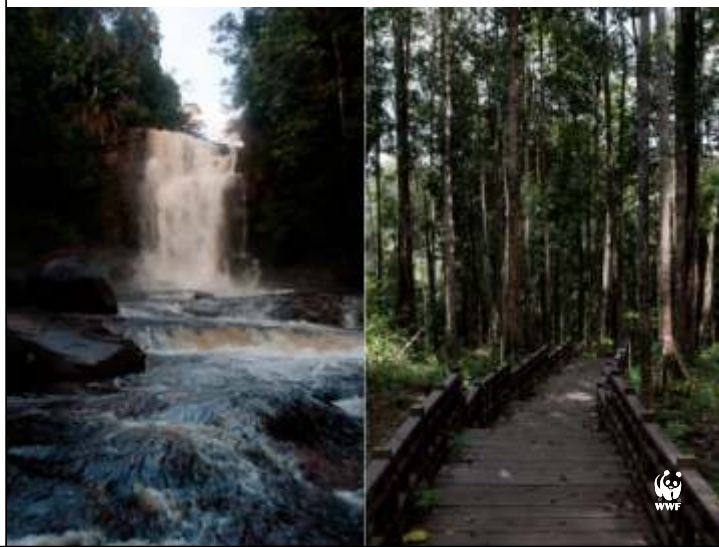
Bumbun Waterfall

Lebih kurang dua jam setelah melewati Bukit Tengkorak Pasir Putih, gerbang pintu masuk ke Air Terjun Bumbun tercapai. Untuk menuju lokasi diakses melalui titian kayu. Sepanjang jalan deretan pohon menciptakan suasana teduh.

Sepuluh menit menuruni titian kayu, suara riuh rendah menunjukkan lokasi air terjun sudah dekat. Beberapa fasilitas sudah dibangun, antara lain bangku-bangku untuk duduk dan toilet. Namun, karena jumlah pengunjungnya sedikit, tempat ini tampak sepi.

More or less two hours after passing Bukit Tengkorak Pasir Putih, the entrance gate to the Bumbun Waterfall is reached. To location is accessed via a sloping wooden path. Along the way a row of trees create a shady atmosphere.

Ten minutes down the wooden path, boisterous sounds of rushing water indicate the location of the nearby waterfall. Some facilities have been built, among other benches to sit and toilet. However, due to low numbers of visitors, the place looks deserted.



Batu Candi di Gunung Baoi

Stone Temple at Mount Baoi

Melanjutkan perjalanan melalui jalur penebangan kayu menuju Pegunungan Muller, wisatawan akan melewati beberapa gua bukit kapur dimana ditemui sarang walet. Gua ini bisa dicapai sekitar 2 jam berkendara dari Air Terjun Bumbun.

Perlu diketahui bahwa masing-masing gua dikelola dan dipelihara oleh penduduk setempat, dan harus meminta izin untuk mengunjungi gua. Selain gua di daerah pegunungan, ada deretan batu besar yang sekilas menyerupai candi, dan masyarakat lokal menyebutnya sebagai Batu Candi.

Sebagian besar lokasi ditutupi oleh vegetasi. Akar-akar pohon menjuntai dari atas dan tampak membatu, mungkin karena usianya sangat tua.



Continuing on the logging road toward the Muller Mountains travellers will pass some limestone hill caves in which swiftlets nest. These caves are about two hours drive away from Bumbun waterfall.

For visitors its good to know, that each cave is managed and maintained by local residents, and one should ask for permission to visit or announce the arrival at the cave. In addition to the caves in this mountain region, there are a row of huge rocks which resemble a glimpse of the temple and the local community known as the Stone Temple.

Some areas are covered by vegetation. Some tree roots dangle from the top and look petrified, possibly due to very old age.

Desa Tumbang Jojang

Tumbang Jojang Village

Tumbang Jojang, bagian dari Kecamatan Seribu Riam, terletak di tepi Sungai Busang, anak Sungai Joloi. Untuk mengakses Tumbang Jojang harus berhenti semalam di Desa Takun (7-8 jam dengan mobil gardan ganda). Hari berikutnya perjalanan bisa dilanjutkan ke Tumbang Jojang dengan perahu bermotor kecil.

Wilayah Desa Takun cukup sibuk karena penambangan emas. Ketika kegiatan penambangan mulai menurun desa perlahan-lahan ditinggalkan orang. Sekarang dihuni oleh sekitar 50 keluarga yang menyediakan jasa transportasi atau menjual sarang burung walet yang dapat ditemukan dalam beberapa gua dekat dengan desa.

Perjalanan ke Tumbang Jojang diteruskan di pagi hari, yang dimulai pada sebuah sungai kecil namun berbatu dengan arus yang relatif kuat. Ini bagian dari perjalanan yang lebih menantang, memakan waktu sekitar 20 menit, dan seorang pengemudi perahu yang baik diperlukan di sini. Begitu memasuki Sungai Busang aliran air semakin besar ke bawah dan dalam waktu sepuluh menit perjalanan berakhir di Tumbang Jojang.

Tumbang Jojang, part of the Seribu Riam sub-district, is located on the banks of the river Busang, a Joloi tributary. To access Tumbang Jojang a overnight stop has to be done in Takun village (7-8 hrs with 4WD). The next day the journey can be continued to Tumbang Jojang with small motorboat.

The Takun village area used to be quite busy because of gold mining. When the rush slowed down the village got abandoned slowly. Now, it is inhabited by about 50 families who provide transport services or sell the swiftlet nests which can be found in some caves close to the villages.

The trip to Tumbang Jojang continues in the morning, beginning on a small but stony creek with relatively strong currents. This part of the trip is more adventurous, takes about 20 minutes, and a good captain is needed here. Once entering the bigger Busang river the waterflow calms down and within another ten minutes the trip ends in Tumbang Jojang.

Seiring dengan perkembangan dalam dekade terakhir, Tumbang Jojang mulai menarik banyak pemukim baik dari suku Dayak dan Banjar. Saat ini kebanyakan orang di Tumbang Jojang hidup sebagai petani, nelayan atau pencari gaharu dan sarang walet.

Desa Tumbang Jojang memiliki catatan sejarah tersendiri. Carl Sofus Lumholtz, seorang etnografer asal Norwegia di akhir abad ke-19, mencatat pertemuannya dengan rombongan kepala suku Pisha di Sungai Busang yang menyebut dirinya suku Dayak Kereho (biasanya suku Dayak menyebutkan identitas dirinya berdasar tempat tinggal. Kereho adalah nama anak Sungai Kapuas di Kalimantan Barat). Rombongan yang dipimpin kepala suku Pisha itu bertujuan untuk berburu badak, nantinya cula badak dijual ke pedagang asal China. Suku dayak Kereho sendiri adalah bagian dari suku Punan, yang terkenal sebagai suku pemburu dan hidup berpindah-pindah.

Along with the development in the last decades, Tumbang Jojang began to attract many settlers both from Dayak and Banjar tribes. Today most people in Tumbang Jojang live as farmers, fishermen or search gaharu (agarwood) and swiftlet nests.

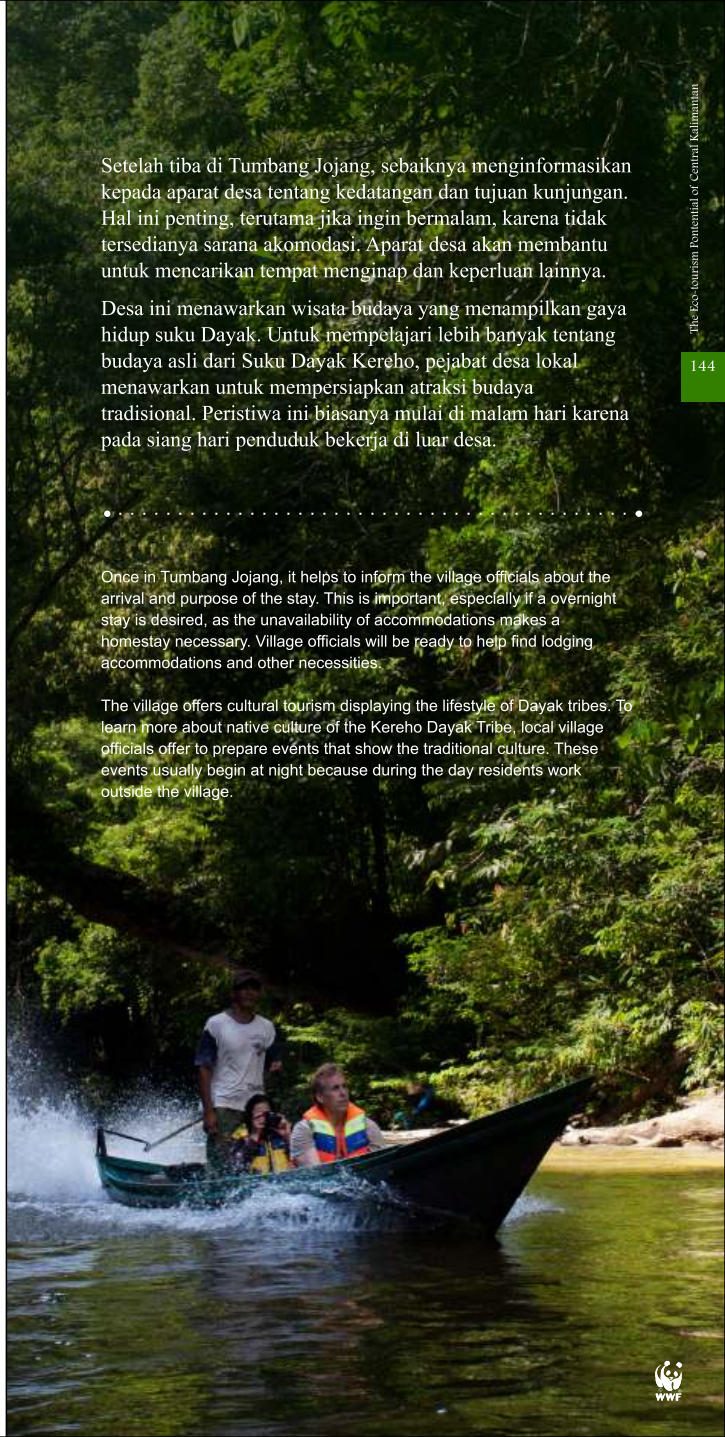
Tumbang Jojang has its own historical record. Carl Sofus Lumholtz a Norwegian ethnographer at the end of the 19th century, recorded his meeting with party chiefs in the river Busang Pisha who calls himself Kereho Dayak (Dayak tribe usually mentions her identity based on place of residence. Kereho is the name of the child Kapuas River in West Kalimantan .) The delegation, led by tribal leaders Pisha that aims to hunt rhinos, rhinoceros horns later sold to traders from China. Kereho Dayak tribe itself is part of the Punan, who is known as a tribal hunter and sedentary living.

Setelah tiba di Tumbang Jojang, sebaiknya menginformasikan kepada aparat desa tentang kedatangan dan tujuan kunjungan. Hal ini penting, terutama jika ingin bermalam, karena tidak tersedianya sarana akomodasi. Aparat desa akan membantu untuk mencarikan tempat menginap dan keperluan lainnya.

Desa ini menawarkan wisata budaya yang menampilkan gaya hidup suku Dayak. Untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya asli dari Suku Dayak Kereho, pejabat desa lokal menawarkan untuk mempersiapkan atraksi budaya tradisional. Peristiwa ini biasanya mulai di malam hari karena pada siang hari penduduk bekerja di luar desa.

Once in Tumbang Jojang, it helps to inform the village officials about the arrival and purpose of the stay. This is important, especially if a overnight stay is desired, as the unavailability of accommodations makes a homestay necessary. Village officials will be ready to help find lodging accommodations and other necessities.

The village offers cultural tourism displaying the lifestyle of Dayak tribes. To learn more about native culture of the Kereho Dayak Tribe, local village officials offer to prepare events that show the traditional culture. These events usually begin at night because during the day residents work outside the village.





Wisata di Kaki Pegunungan Muller

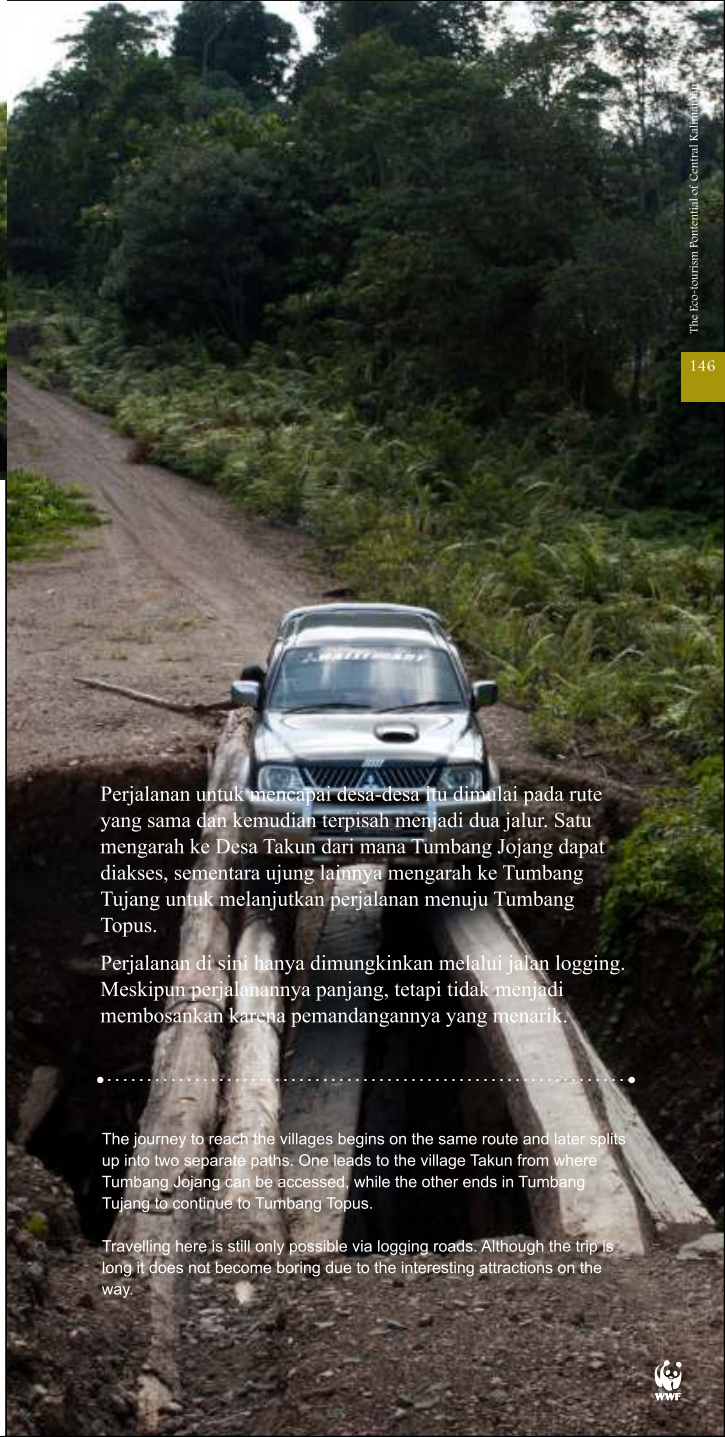
Muller Mountains Foot Tours

Pegunungan Muller terletak di bagian utara Murung Raya. Bukit-bukitnya merentang sepanjang perbatasan provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Nama Pegunungan Muller diambil dari seorang perwira kolonial Belanda, yang terbunuh pada 1825 dalam sebuah ekspedisi untuk menjelajahi pedalaman Kalimantan.

Kaki Pegunungan Muller dapat dicapai dengan berlayar ke hulu Sungai Barito dan anak-anak sungainya. Biaya tinggi dan perjalanan yang menantang dengan banyak jeram dan arus deras. Untuk mencapai lokasi diperlukan mobil gardan ganda, pemandu lokal serta perahu motor sewaan. Ada dua desa yang bisa menjadi tempat singgah untuk wisata alam dan budaya di kawasan Heart of Borneo, yaitu Tumbang Topus dan Tumbang Jojang.

The Muller Mountains are located in the northern part of Murung Raya. They stretch along the mountainous provinces of West, Central and East Kalimantan. The Muller Mountains name was taken from a Dutch colonial officer, who got killed in 1825 during an expedition to explore the interior of Borneo.

The foot of the Muller Mountains can be reached by cruising up the Barito river and its upstream tributaries. Costs are high and the journey is challenging with many rapids and a swift river current. To reach the location a 4WD and a local guide is required as well as rented motor boat (kelotok). There are two villages that could be headed for to stop over and visit natural and cultural attractions in the Heart of Borneo. These are Tumbang Jojang and Tumbang Topus.



Perjalanan untuk mencapai desa-desa itu dimulai pada rute yang sama dan kemudian terpisah menjadi dua jalur. Satu mengarah ke Desa Takun dari mana Tumbang Jojang dapat diakses, sementara ujung lainnya mengarah ke Tumbang Tujang untuk melanjutkan perjalanan menuju Tumbang Topus.

Perjalanan di sini hanya dimungkinkan melalui jalan logging. Meskipun perjalanannya panjang, tetapi tidak menjadi membosankan karena pemandangannya yang menarik.

The journey to reach the villages begins on the same route and later splits up into two separate paths. One leads to the village Takun from where Tumbang Jojang can be accessed, while the other ends in Tumbang Tujang to continue to Tumbang Topus.

Travelling here is still only possible via logging roads. Although the trip is long it does not become boring due to the interesting attractions on the way.

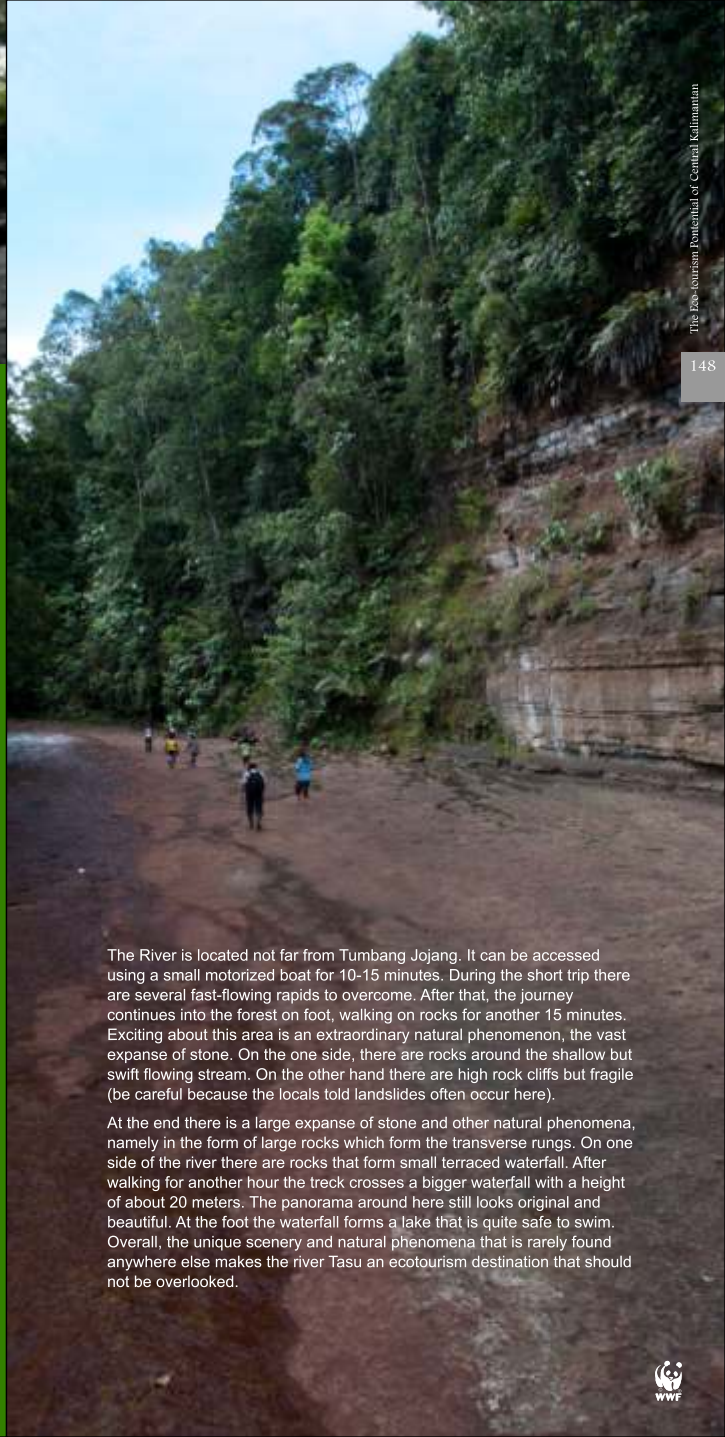


Sungai Tasu

Tasu River

Sungai ini terletak tidak jauh dari Tumbang Jojang. Dapat diakses dengan menggunakan perahu bermotor kecil selama 10-15 menit. Selama perjalanan singkat ada beberapa jeram yang mengalir deras. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan ke hutan dengan berjalan kaki, berjalan di atas batu selama 15 menit. Bagian yang menarik adalah fenomena alam luar biasa, berupa hamparan batu yang sangat luas. Di satu sisi, ada batu di sekitar sungai yang mengalir dangkal namun cepat. Di sisi lain ada tebing-tebing batu tinggi tetapi rapuh (hati-hati karena penduduk setempat bercerita sering terjadi longsor di sini).

Pada akhirnya ada bentangan batu besar dan fenomena alam lain, yaitu dalam bentuk batu-batu besar yang membentuk anak tangga melintang. Di satu sisi sungai ada batu yang membentuk air terjun bertingkat kecil. Setelah berjalan selama satu jam lagi mendapati air terjun yang lebih besar dengan ketinggian sekitar 20 meter. Panorama di sekitar sini masih terlihat asli dan indah. Di kaki air terjun membentuk danau yang cukup aman untuk berenang. Secara keseluruhan, pemandangan unik dan fenomena alam yang jarang ditemukan di tempat lain membuat Sungai Tasu menjadi tujuan ekowisata yang tidak boleh diabaikan.



The River is located not far from Tumbang Jojang. It can be accessed using a small motorized boat for 10-15 minutes. During the short trip there are several fast-flowing rapids to overcome. After that, the journey continues into the forest on foot, walking on rocks for another 15 minutes. Exciting about this area is an extraordinary natural phenomenon, the vast expanse of stone. On the one side, there are rocks around the shallow but swift flowing stream. On the other hand there are high rock cliffs but fragile (be careful because the locals told landslides often occur here).

At the end there is a large expanse of stone and other natural phenomena, namely in the form of large rocks which form the transverse rungs. On one side of the river there are rocks that form small terraced waterfall. After walking for another hour the trek crosses a bigger waterfall with a height of about 20 meters. The panorama around here still looks original and beautiful. At the foot the waterfall forms a lake that is quite safe to swim. Overall, the unique scenery and natural phenomena that is rarely found anywhere else makes the river Tasu an ecotourism destination that should not be overlooked.



Tumbang Topus & Liang Hajuq & Liang Puruk

Tumbang Topus & Hajuq Cave & Puruk Cave

Desa Tumbang Topus

Tumbang Topus adalah desa terakhir di hulu Sungai Barito. Desa ini terletak tepat di bawah Pegunungan Muller dan dikelilingi oleh hutan hujan tropis yang belum dieksplorasi. Sejak dulu desa ini menjadi persinggahan bagi masyarakat Dayak yang menyeberang dari hulu Barito ke Mahakam (dan sebaliknya). Dari desa ini, biasanya perjalanan selama 1 hari untuk menuju ke Bukit Batu Ayau. Dari sana perjalanan kemudian dilanjutkan menuruni tebing curam ke lembah Sungai Mahakam.

Perjalanan ke Tumbang Topus dapat dimulai dari Puruk Cahu ke Tumbang Tujang dengan melewati jalan darat sekitar 6-7 jam. Untuk menuju desa ini diperlukan pemandu lokal dan persiapan yang matang, mengingat perjalanan memakan waktu lama.

The last village upstream of the Barito river is Tumbang Topus. The village is located just below the Muller Mountains and is surrounded by tropical non-exploited rain forest.

Since long ago, this village had been one of the stopovers for Dayak communities crossing from the upstreams of the Barito to the Mahakam (and vice versa). From this village, usually travel continued to walk for 1 day leading to Bukit Batu Ayau. From there the journey then followed down a steep cliff into the Mahakam river basin.

The trip to Tumbang Topus can be started from Puruk Cahu to Tumbang Tujang by passing the logging street in about 6-7 hours. To access this village a local guide and preparations are needed, considering the travel takes a long time.

Dari Tumbang Tujang perjalanan dilanjutkan di sungai. Perjalanan dimulai dengan menyusuri Sungai Barito menuju Tumbang Topus selama kurang lebih 8 jam, selama arus sungai tidak terlalu kuat. Dekat hulu, ada beberapa riam yang cukup berbahaya. Ada konsesi dan beberapa rumah lanting yang dapat digunakan untuk beristirahat atau menginap.

Sepanjang perjalanan menyusuri sungai ini, tampak pemandangan alam hutan hujan tropis dengan pohon-pohon berdiameter besar. Pada beberapa pohon tumbuh banyak anggrek liar. Jika pengunjung beruntung dan datang pada waktu yang tepat, aroma wangi anggrek yang sedang mekar bisa tercium dari jarak jauh.



From Tumbang Tujang the trip proceeds on the river. The trip down the river begins on the Barito river towards Tumbang Topus for approximately 8 hours, as long as the river currents aren't too strong. Near the headwaters, there are some fairly dangerous cascades. There are concessions and some lanting houses that can be used to rest or spend the night.

Throughout the journey down this river, the natural scenery displays tropical rain forest with large diameter trees. On some trees there are many wild orchids grow. If visitors are lucky and come at the right time, the fragrant scent of blooming orchids can be smelled from a distance.

Mendekati Tumbang Topus, ada beberapa percabangan sungai. Pada salah satu cabang dari Sungai Belatung terdapat air terjun yang lebih kecil dengan arus yang cukup deras. Di beberapa tempat tepi sungai terlihat ladang-ladang pertanian. Tumbang Topus sendiri memiliki suasana yang tenang, beberapa penduduk tinggal di desa pada siang hari. Seperti biasa, para pejabat desa harus dihubungi untuk memperoleh rincian informasi lebih lanjut untuk mencari tempat menginap.



Approaching Tumbang Topus, there are several branching rivers. One branch of the River Belatung, has a smaller waterfall with a fairly swift current. In some areas the banks of the river look like farming fields. Tumbang Topus itself has a quiet atmosphere, as few residents stay in the village during the day. As usual, the village officials should be contacted for details and more information concerning an overnight stay.

Desa memiliki tampilan yang rapi dan bersih, bersama dengan lingkungan yang indah dan alami. Sekitar desa masih terdapat hutan primer, yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, seperti tanaman obat tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Di antara hutan belantara yang lebat, ada beberapa gua.

Sebaiknya menggunakan jasa pemandu lokal dari desa untuk menemani perjalanan ke dalam gua. Perjalanan ke gua juga menarik karena jalan setapak melalui hutan hujan tropis yang masih terpelihara dengan baik. Seseekali bahkan ditemui pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang mulai langka. Berbagai jenis jamur warna-warni sedang menunggu untuk diteliti lebih lanjut.

The village has a neat and clean look along with its beautiful and natural environment. Around the village there are areas of primary forest left, that hold a fairly high biodiversity, such as traditional medicinal plants which are still used by local communities until today. Among the thick forest wilderness, there are several caves.

Local guide services from the villages should be chosen to accompany the journey into the cave systems. The journey to the caves is also interesting due to trek through tropical rain forests which are still preserved well. Occasionally even the rare Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) tree can be found. Various types of colorful fungi are waiting to be researched further.

Liang Hajuq

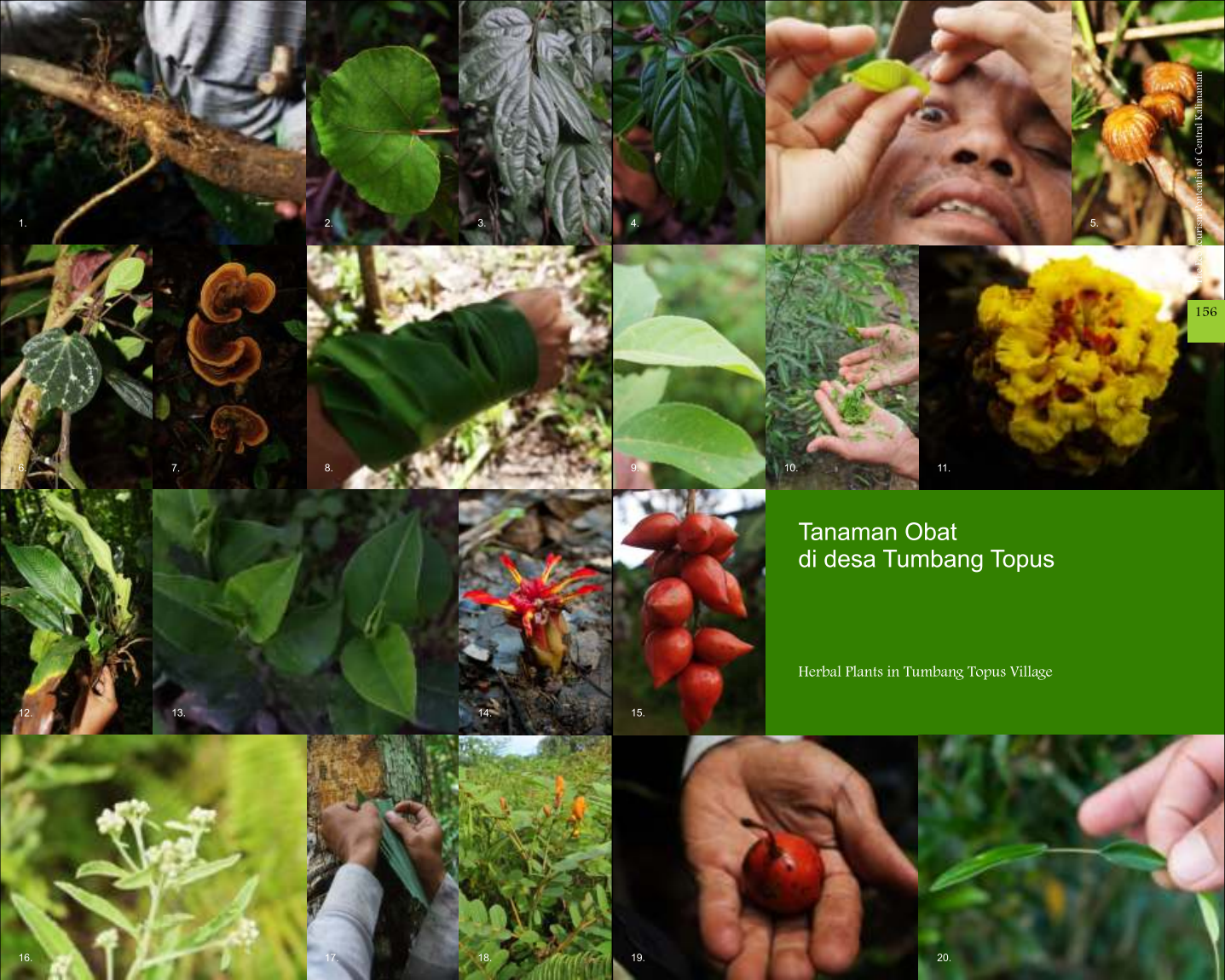
Liang atau gua Hajuq dapat dicapai dengan berjalan kaki selama 1,5 jam dari Tumbang Topus. Pintu masuk berada di bawah permukaan tanah dengan kedalaman sekitar 4 m. Di mulut gua ada mata air jernih. Menurut eksplorasi baru-baru ini, gua ini memanjang horizontal sepanjang 1,5 km.

Hajuq burrows or caves can be reached by walking for 1.5 hours from Tumbang Topus. The opening is below the surrounding land surface with a depth of 4 m. At the mouth of the cave there is a spring with clear drinkable water. According to the recent exploration, this cave is elongated horizontally to 1.5 km.

Liang Puruk

Liang Puruk terletak satu jam jalan kaki dari Liang Hajuq. Pintu masuk gua juga tersembunyi di bawah lembah, dan terdapat mata air. Stalaktit dan stalagmit ukurannya lebih kecil dari Liang Hajuq. Beberapa lapisan endapan pasir ditemukan di dasar gua ini. Air menetes dari antara bebatuan yang membentuk kolam-kolam kecil. Kolam-kolam kecil ini merupakan habitat dari beberapa jenis fauna yang unik. Liang Puruk memiliki struktur horisontal sepanjang sekitar 350 m.

Liang Puruk is located one hour from Liang Hajuq. The cave entrance is hidden under a basin that has a water fountain. Stalactite and stalagmite size smaller than Hajuq Liang. Several layers of sand deposits are found at the base of this cave. Visible water from between the rocks is forming small pools. These small ponds are habitats of some unique fauna. Liang Puruk has a horizontally elongated structure of approximately 350 m length.



Tanaman Obat di desa Tumbang Topus

Herbal Plants in Tumbang Topus Village

1. Seluang Bolong (sakit pingang, vitalitas)
2. Penganit (obat luka)
3. Tulang Dalat (setelah melahirkan)
4. Daun Linjen (obat katarak)
5. Jamur Kulat Pali (bagian dari ritual)

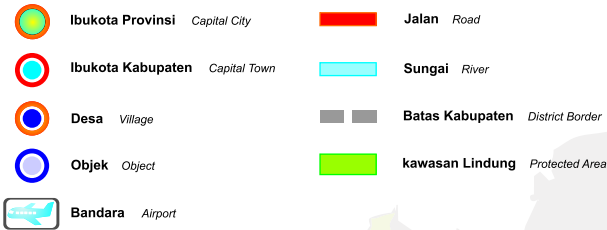
6. Daun Lout Otu (diabetes, gatal-gatal)
7. Jamur Urat Sipa (banyak kegunaan)
8. Daun Jukan (masalah otot)
9. Daun Mengkriho (masalah menstruasi)
10. Daun Krutak (sabun alami)

11. Suli Tulang Kuning (kesehatan bayi)
12. Cola Adam (otot, vitalitas pria dan wanita)
13. Daun Tawar Sribu (anti mabuk)
14. Bunga Suli Tulang (masalah pencernaan)
15. Buah Umbing (anti dehidrasi)

16. Daun Momung (obat darah tinggi)
17. Pohon Konyong Ipu (getahnya untuk tuba)
18. Daun Sating - Glenggang (obat gatal)
19. Keselan Ongkak (tonik rambut)
20. Sambung Nyawa (banyak kegunaan)

LEGENDA *Legend*

Peta *The Map*



Objek Wisata *Tourism Objects*

